

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *NET INTEREST MARGIN* PADA BANK-BANK UMUM DI INDONESIA

ELISA PUSPITASARI

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya,
Kampus Ketintang Surabaya 60231
Email: elisapuspita468@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to analyze the determinants of net interest margin of the public banking sector in Indonesian over period of 2009-2012. Independent variables are credit risk, operating cost, risk aversion, and transaction size. Research using purposive sampling method for taking samples. Analysis technique used is multiple linear regression analysis. The result of this research is credit risk has not effect to net interest margin. Furthermore, bank's specific factor such as high operating costs contributes to high net interest margin. Transaction size has positive influence to net interest margin. Risk aversion has not effect to net interest margin.*

Keywords: *net interest margin, credit risk, operating cost, risk aversion, transaction size.*

PENDAHULUAN

Bank merupakan lembaga intermediasi antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Sebagian besar pendapatan bank diperoleh dari kegiatan penyaluran dananya dalam bentuk kredit. Berdasarkan kegiatan penyaluran dananya tersebut, maka *net interest margin* merupakan rasio yang penting dalam kelangsungan hidup perbankan yakni bagi pihak emiten (manajemen bank) dan bagi pihak investor. Rasio *net interest margin* dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan strategi investasinya. *Net interest margin* merupakan salah satu indikator profitabilitas bank, khususnya dalam usaha yang menghasilkan pendapatan bunga. Tingginya imbal hasil yang didapatkan dari pemberian kredit serta masih rendahnya proporsi pendapatan yang berasal dari *fee based income* membuat bank-bank di Indonesia mengandalkan *net interest margin* untuk memperoleh profitabilitas yang tinggi. Rasio *net interest margin*

menunjukkan berapa besar bunga yang diperoleh bank tersebut sehingga perbankan harus senantiasa menjaga agar rasio tersebut tetap pada posisi yang tinggi. Menurut Zhou dan Wong (2008), *net interest margin* bank yaitu rasio pendapatan bunga bersih terhadap total pendapatan aset bank. Sedangkan menurut Nijhawan dan Taylor (2005) mendefinisikan *net interest margin* sebagai salah satu indikator yang paling penting untuk menentukan profitabilitas bank. Karena rasio *net interest margin* dengan tingkat kesehatan bank searah, ketika rasio *net interest margin* tinggi maka tingkat kesehatan tinggi pula. Apabila pendapatan bunga pinjaman naik, maka akan berpengaruh pada kenaikan *net interest margin*, sehingga profitabilitas bank juga akan naik.

Tinggi rendahnya *net interest margin* suatu bank sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang berasal dari internal bank maupun faktor yang berada di luar kontrol bank yang disebut juga dengan faktor eksternal. Faktor-faktor

eksternal bank yang mempengaruhi *net interest margin* yaitu seperti halnya kondisi makro ekonomi yakni inflasi dan kurs. Sedangkan faktor-faktor internal bank seperti *credit risk*, *operating cost*, *risk aversion*, dan *transaction size*. Penelitian mengenai *net interest margin* diawali oleh Ho dan Saunders (1981) dalam Sidabalok dan Viverita (2010) mengurai bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi *net interest margin*, yaitu: tingkat pengambilan risiko (*risk aversion*), struktur pasar (proksi untuk kompetisi), ukuran rata-rata transaksi bank, serta tingkat suku bunga pinjaman dan deposito (risiko pasar). Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi *net interest margin* yaitu *credit risk*, *operating cost*, *risk aversion* dan *transaction size*.

Studi empiris mengenai *credit risk*, *operating cost*, *risk aversion*, dan *transaction size* dijelaskan sebagai berikut. Menurut Maudos dan Guevara (2004), hubungan antara resiko kredit (*credit risk*) dan *net interest margin* yaitu positif. Apabila semakin besar ketidakpastian (resiko) atas penghasilan dari pinjaman yang diberikan, maka akan semakin besar margin yang ditetapkan oleh bank. Sedangkan menurut Sidabalok dan Viverita (2010) hubungan antara resiko kredit dan *net interest margin* yaitu positif. Apabila semakin besar resiko kredit yang dihadapi oleh bank, maka bank cenderung untuk menentukan *net interest margin* yang tinggi pula.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zhou dan Wong (2008) menunjukkan adanya pengaruh positif antara biaya operasional (*operating cost*) terhadap *net interest margin*. Karena semakin besar biaya operasional yang

dikeluarkan oleh bank akan menunjukkan semakin besar volume transaksi yang dilakukan. Dengan demikian bank akan menuntut margin yang lebih besar guna menekan pengeluaran.

Sidabalok dan Viverita (2010) menyatakan bahwa *risk aversion* berpengaruh positif terhadap *net interest margin*. *Risk aversion* diasumsikan sebagai rasio kelebihan modal yang dimiliki bank dari persyaratan modal minimum terhadap total aset. Jika *risk aversion* meningkat maka *net interest margin* juga akan meningkat. Dengan menghindari resiko, bank akan berusaha mempertahankan profitabilitas yang berasal dari pendapatan bunga. Sedangkan menurut Zhou dan Wong (2008) menyatakan bahwa *risk aversion* berpengaruh negatif terhadap *net interest margin*. Karena sebagian besar bank di Cina tergolong *risk averse* sehingga mereka cenderung memperluas ekspansi kreditnya dengan margin yang rendah. Hal ini dilakukan untuk mengurangi resiko tersebut.

Menurut Maudos dan Solisa (2009) hubungan antara volume transaksi (*transaction size*) dan *net interest margin* yaitu berpengaruh positif. Jika suatu bank memiliki volume transaksi yang lebih besar maka akan menuntut margin yang lebih besar dikarenakan menghasilkan resiko kredit yang tinggi. Sedangkan Zhou dan Wong (2008) menyatakan bahwa volume transaksi berpengaruh negatif terhadap *net interest margin*. Dalam penelitiannya dikemukakan bahwa banyak bank di Cina memiliki rasio kredit yang tinggi dan memperluas portofolio kredit mereka dengan margin yang rendah untuk menekan rasio kredit mereka.

Bank umum diketahui melakukan ekspansi yang cukup besar sampai akhir tahun 2012. Hal ini tercermin pada semakin meningkatnya kantor cabang bank umum nasional yang pada tahun 2009 sejumlah 12.837 dan pada tahun 2012 sejumlah 16.625 kantor cabang. Dari sisi pertumbuhan, ekspansi kantor cabang bank umum lebih besar dibandingkan dengan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang hanya meningkat sejumlah 781 kantor cabang dari tahun 2009 hingga tahun 2012. Selain itu, total kredit yang disalurkan setiap tahunnya juga mengalami peningkatan. Peningkatan total kredit yang diberikan bank umum sebesar 10% dari tahun sebelumnya. Sedangkan BPR total kredit yang diberikan hanya meningkat sebesar 9% dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa bank umum mendominasi sistem finansial di Indonesia yang mampu menarik perhatian investor maupun masyarakat umum dan memiliki potensi yang lebih besar dari jenis-jenis bank lain yang terdapat di Indonesia.

Hal tersebut menunjukkan bahwa bank umum mendominasi sistem finansial di Indonesia yang mampu menarik perhatian investor maupun masyarakat umum dan memiliki potensi yang lebih besar dari jenis-jenis bank lain yang terdapat di Indonesia. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan bank umum di Indonesia sebagai obyek penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh resiko kredit, biaya operasional, *risk aversion*, dan volume transaksi terhadap *net interest margin* pada bank-bank umum di Indonesia periode tahun 2009-2012 baik secara simultan maupun parsial.

KAJIAN PUSTAKA

Net Interest Margin

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap jumlah kredit yang diberikan. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia, No 06/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, bahwa NIM adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih (pendapatan bunga-beban bunga) dengan rata – rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari selisih antara bunga pinjaman yang diperoleh dari kegiatan penyaluran kreditnya dengan bunga simpanan yang dibayarkan kepada masyarakat karena telah menyimpan dananya di bank. NIM suatu bank dikatakan sehat apabila mempunyai tingkat NIM di atas 2%. Semakin besar rasio ini maka semakin meningkat pula pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank. Sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Net interest margin memiliki hubungan positif terhadap tingkat kesehatan bank, karena semakin tinggi NIM yang dimiliki oleh bank, hal ini mengindikasikan semakin baik kinerja yang dihasilkan, dengan demikian tingkat kesehatan bank juga mengalami peningkatan. NIM merupakan ukuran yang sangat penting bagi bank karena akan menyumbang sebesar 70-85% dari total pendapatan bank. Sehingga apabila terjadi perubahan kecil dalam margin maka akan sangat berdampak besar pada profitabilitas. NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Aktiva produktif terdiri dari surat berharga, penempatan pada

bank lain, kredit yang diberikan, dan penyertaan. Rasio *net interest margin* dirumuskan sebagai berikut (sesuai SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004):

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Resiko Kredit

Salah satu resiko yang dihadapi bank adalah resiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan atau disebut resiko kredit. Resiko kredit adalah resiko yang terjadi akibat kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran (cicilan) pokok kredit beserta bunga yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit (Dendawijaya, 2005).

Resiko kredit pada umumnya timbul dari berbagai kredit yang masuk dalam kategori bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL). NPL merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen resiko kredit.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai NPL (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. Apabila nilai NPL tinggi, maka akan menyebabkan penurunan laba yang akan diterima oleh bank. NPL mencerminkan resiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Apabila tingkat NPL tinggi maka akan berpengaruh pada tingkat kesehatan bank, yang akan menyebabkan penurunan tingkat kesehatan bank. Perhitungan rasio

NPL menurut Bank Indonesia yaitu sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Biaya Operasional

Biaya operasional bank terdiri dari semua biaya yang berkaitan langsung dengan kegiatan usaha bank dalam rangka menjalankan aktivitas pokoknya (Syarif:2006). Biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Biaya operasional bank terdiri dari biaya bunga atas beberapa pos pasiva neraca bank (*interest expense*), biaya-biaya operasional seperti gaji, upah, dan berbagai unsur pendapatan karyawan lainnya, biaya sewa gedung, biaya penyusutan aktiva tetap, biaya iklan dan promosi, dan lain-lain yang termasuk dalam biaya non bunga (*non interest expense*).

$$OC = \frac{\text{Operating Expense}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Risk Aversion

Risk aversion merupakan suatu istilah yang memandang bank sebagai lembaga yang bersikap *risk averse* sebagai perantara antara pasar kredit dengan pasar dana pihak ketiga. Dalam kondisi *risk averse* (tidak menyukai resiko), maka semakin tinggi resiko yang dihadapi oleh bank, maka kompensasi margin terhadap resiko tersebut juga akan semakin besar, begitu juga dengan kondisi sebaliknya.

Risk aversion diprosikan dengan rasio kelebihan modal yang dimiliki bank dari persyaratan modal minimum terhadap total asset (CAR). Jika *risk aversion* meningkat maka CAR juga mengalami kenaikan. Hal

ini mengakibatkan resiko atas aktiva yang beresiko mengalami penurunan, sehingga profitabilitas bank meningkat dan seterusnya NIM juga akan meningkat. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal bank atau merupakan kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam perkreditan atau dalam perdagangan surat-surat berharga.

Dendawijaya (2005) mengungkapkan bahwa CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. Standar pengukuran tingkat CAR menurut BI yaitu 8% ke atas dapat dikatakan predikat sehat. Penghitungan rasio CAR menurut Bank Indonesia dalam ketentuan PBI No. 10/15/PBI/2008 yaitu sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{MODAL}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Volume Transaksi

Volume transaksi merupakan hasil refleksi dari total volume aktifitas yang dilakukan bank dalam penyaluran kredit yang diberikannya. Kredit yang diberikan bank mengandung resiko, sehingga dalam pelaksanaannya bank harus memperhatikan asas-asas perkreditan yang sehat. Dengan demikian, kondisi bank senantiasa dalam kondisi yang sehat. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Zhou dan Wong (2008) serta Maudos dan Solisa (2009), *transaction size* diukur dengan rumus:

$$\text{Transaction Size} = \text{Log of Loans}$$

Resiko Kredit, Biaya Operasional, Risk Aversion, Volume Transaksi, dan Net Interest Margin

Salah satu kegiatan utama bank yaitu penyaluran kredit. Dalam kegiatannya tersebut maka *net interest margin* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar bunga yang diperoleh bank tersebut sehingga perbankan harus senantiasa menjaga agar rasio tersebut pada posisi yang tinggi. NIM dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti resiko kredit, biaya operasional, *risk aversion*, dan volume transaksi.

Penyaluran kredit merupakan aktifitas pokok bank. Dengan menyalurkan kredit kepada debitur, terdapat suatu resiko kredit yang berarti tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan. Resiko kredit adalah resiko yang terjadi akibat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Resiko kredit pada umumnya timbul dari berbagai kredit yang masuk dalam kategori bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL). NPL mencerminkan resiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Apabila tingkat NPL tinggi maka akan berpengaruh pada tingkat kesehatan bank, yang akan menyebabkan penurunan tingkat kesehatan bank. Menurut Sidabalok dan Viverita (2010) hubungan antara resiko kredit dan *net interest margin* yaitu positif. Apabila semakin besar resiko kredit yang dihadapi oleh bank, maka bank cenderung untuk menentukan *net interest margin* yang tinggi pula.

Semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan bank maka menunjukkan semakin besar volume transaksi yang

dikeluarkan. Dengan semakin tingginya biaya operasional yang dikeluarkan, maka bank akan menuntut margin yang lebih besar guna menekan pengeluaran. Dengan begitu hubungan antara biaya operasional dengan *net interest margin* yaitu positif. Hal ini sama seperti yang dikemukakan oleh Maudos dan Guevara (2004), bahwa hubungan antara biaya operasional dengan *net interest margin* adalah positif. Apabila perusahaan menanggung biaya operasional yang lebih tinggi akan secara logis perlu bekerja dengan *net interest margin* yang lebih tinggi. Hal ini dilakukan untuk memungkinkan mereka menutupi biaya operasional tersebut.

Menurut Sidabalok dan Viverita (2010), hubungan variabel antara *risk aversion* dan *net interest margin* adalah positif. *Risk Aversion* diasumsikan sebagai rasio kelebihan modal yang dimiliki bank dari persyaratan modal minimum terhadap total aset. Jika *risk aversion* meningkat maka *net interest margin* juga akan meningkat. Dengan menghindari resiko, bank akan berusaha mempertahankan profitabilitas yang berasal dari pendapatan bunga.

Hubungan antara volume transaksi dengan *net interest margin* menurut Maudos dan Solisa (2009) yaitu positif. Jika suatu bank memiliki volume transaksi yang lebih besar maka akan menuntut margin yang lebih besar dikarenakan menghasilkan resiko kredit yang tinggi. Dengan begitu semakin tinggi volume transaksi maka semakin tinggi rasio *net interest margin*.

Berdasarkan kajian teori dan kajian empiris tersebut dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:
H1 : Resiko kredit, biaya operasional, *risk aversion*, dan volume transaksi

berpengaruh secara simultan terhadap *net interest margin*.

H2 : Resiko kredit, biaya operasional, *risk aversion*, dan volume transaksi berpengaruh secara simultan terhadap *net interest margin*

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset kausal. Menurut Malhotra (2009) riset kausal adalah salah satu jenis riset konklusif yang tujuan utamanya adalah mendapatkan bukti mengenai hubungan sebab akibat, dimana penelitian melakukan pengujian atas hipotesis-hipotesis yang telah diajukan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia berupa laporan tahunan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah bank-bank umum di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2012 sebanyak 120 bank. Penelitian ini menggunakan teknik penentuan sampel *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 10 bank umum yang memiliki total kredit terbesar pada tahun 2012.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *net interest margin*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah resiko kredit, biaya operasional, *risk aversion*, dan volume transaksi.

Resiko kredit merupakan resiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan. Resiko kredit umumnya timbul dari berbagai kredit

yang masuk dalam kategori bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Biaya Operasional merupakan semua biaya yang berkaitan langsung dengan kegiatan usaha bank dalam rangka menjalankan aktifitas pokoknya. Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$OC = \frac{\text{Operating Expense}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Risk aversion merupakan suatu istilah yang memandang bank sebagai badan yang berusaha untuk meminimalisir resiko di pasar kredit, dimana bank bertindak sebagai perantara antara peminta dan pemasok dana. *Risk aversion* diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini dapat diukur dengan persamaan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{MODAL}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Modal dalam perhitungan CAR merupakan jumlah dari modal inti dan modal pelengkap. Dasar perhitungan ATMR adalah penjumlahan ATMR aktiva neraca dan ATMR aktiva administrasi.

Volume transaksi merupakan hasil refleksi dari total volume aktifitas yang dilakukan bank yang diantaranya dalam bentuk pinjaman. Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Transaction Size} = \text{Log of Loans Net Interest Margin (NIM)}$$

merupakan rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap jumlah kredit yang diberikan. Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

analisis regresi linier berganda. Model analisis statistik ini digunakan untuk menguji hipotesis yang menduga adanya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Data diolah menggunakan SPSS 20, dengan tahapan-tahapan yang diterapkan dalam penelitian sebagai berikut: (1) menghitung variabel bebas dan terikat; (2) melakukan uji regresi linier berganda; (3) melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi; (4) melakukan uji hipotesis yang meliputi uji F dan uji t.

HASIL

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, sehingga harus memenuhi uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji normalitas dengan menggunakan *scatterplot* menunjukkan bahwa data tersebar disekitar garis regresi sehingga dapat disimpulkan bahwa model memenuhi asumsi normalitas.

Hasil uji multikolinearitas antar variabel CR (X1), OC (X2), RA (X3), dan TS (X4) menghasilkan nilai toleransi masing-masing sebesar 0.743, 0.592, 0.940, 0.649 dan nilai VIF masing-masing sebesar 1.345, 1.690, 1.064, 1.541. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel bebas.

Uji heterokedastisitas dilakukan dengan melihat pola residual dari hasil estimasi regresi. Gambar yang diperoleh tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil uji

autokorelasi dengan menggunakan Uji Run-test. Angka signifikansi sebesar 0,250 lebih dari α 0.05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala autokorelasi.

Uji Hipotesis

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian

Variabel	Nilai Sig. F	Nilai Sig. t	T	Koefisien Determinasi (R ²)
Regresi	0,000			0,609
Resiko Kredit		0.141	1.190	
Biaya Operasional		0.000	6.904	
<i>Risk Aversion</i>		0.762	0.305	
Volume Transaksi		0.000	4.791	

Sumber: Data diolah peneliti, 2013

Tabel 1 menunjukkan hasil uji F menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari α 0.05, yang artinya penelitian ini menerima H₁. Sehingga resiko kredit, biaya operasional, *risk aversion*, dan volume transaksi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *net interest margin*.

Hasil uji t pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi variabel resiko kredit sebesar 0.141 > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa resiko kredit tidak berpengaruh terhadap *net interest margin*. Variabel biaya operasional memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.000 < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel biaya operasional berpengaruh terhadap *net interest margin*. Tingkat signifikansi variabel *risk aversion* sebesar 0.762 > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa *risk aversion* tidak berpengaruh terhadap *net interest margin*. Sedangkan

tingkat signifikansi variabel volume transaksi sebesar 0.000 < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa volume transaksi berpengaruh terhadap *net interest margin*. Koefisien determinasi (R²) dalam penelitian ini menunjukkan nilai sebesar 0.609 atau setara dengan 60.9% maka dapat diketahui bahwa sebesar 60.9% *net interest margin* dipengaruhi oleh variabel resiko kredit, biaya operasional, *risk aversion*, dan volume transaksi. Sisanya yaitu sebesar 39.1% dipengaruhi oleh variabel lain.

PEMBAHASAN

Pengaruh Resiko Kredit terhadap *Net Interest Margin*

Variabel resiko kredit yang diprosikan dengan *non performing loan* tidak berpengaruh terhadap *net interest margin*. Hal ini dikarenakan rasio NPL yang dimiliki oleh bank-bank umum periode 2009-2012 memiliki angka yang kecil. Sehingga tidak mempengaruhi pendapatan bunga yang diperoleh bank yang selanjutnya akan mempengaruhi rasio *net interest margin*.

Fenomena ini sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai NPL (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. Apabila nilai NPL tinggi, maka akan menyebabkan penurunan laba yang akan diterima oleh bank. Selama periode penelitian, rasio NPL pada bank-bank umum tidak ada yang diatas 5%, yang berarti bahwa bank umum dalam kondisi yang sehat. Sehingga dengan begitu tidak mempengaruhi pendapatan laba yang diperoleh bank.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sidabalok dan Viverita (2010) dengan penelitian di bank-bank Indonesia yang mengatakan bahwa resiko kredit berpengaruh positif terhadap NIM.

Pengaruh Biaya Operasional terhadap Net Interest Margin

Variabel biaya operasional berpengaruh positif signifikan terhadap *net interest margin*. Pengaruh positif tersebut menunjukkan bahwa semakin besar *operating cost* maka semakin besar *net interest margin* yang dimiliki perbankan. Bank yang menanggung biaya operasi yang lebih tinggi akan secara logis memberikan patokan marjin dalam angka yang tinggi pula, karena dengan marjin yang tinggi akan memungkinkan mereka untuk menutupi biaya operasional tersebut (Zhou dan Wong, 2008). Hal ini dikarenakan rasio *net interest margin* menunjukkan berapa besar bunga yang diperoleh bank. Apabila bank memiliki *net interest margin* yang tinggi, maka semakin tinggi pula pendapatan bunga bersih yang diterima, sehingga keuntungan yang dimiliki bank juga semakin tinggi.

Selain itu terkait dengan fungsi intermediasi bank yaitu menghimpun dana dari masyarakat kemudian memperoleh keuntungan dengan cara menyalurkan kembali dana tersebut dalam bentuk kredit. Dengan semakin tingginya biaya operasional yang dikeluarkan, maka bank akan semakin insentif dalam memonitor kredit yang diberikan kepada debitur sehingga resiko terjadinya kredit bermasalah dapat diminimalisasikan. Selain itu, pengeluaran biaya operasional yang dikeluarkan dapat pula digunakan untuk pengembangan sumber daya

manusia dan teknologi sehingga *net interest margin* bank akan meningkat seiring dengan kualitas pelayanan yang semakin membaik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Maudos dan Guevara (2004) dengan penelitian pada bank-bank di beberapa negara di Eropa (Germany, France, the United Kingdom, Italy, dan Spain) yang mengatakan bahwa apabila perusahaan menanggung biaya operasional yang lebih tinggi akan secara logis perlu bekerja dengan *net interest margin* yang lebih tinggi. Hal ini dilakukan untuk menutupi biaya operasional tersebut.

Selain itu, hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan Zhou dan Wong (2008) dengan penelitian pada bank-bank di China yang mengatakan bahwa semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan oleh perbankan, maka perbankan akan menuntut marjin yang lebih besar guna menekan pengeluaran.

Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat kondisi pada Bank Rakyat Indonesia, pada tahun periode 2011-2012 terjadi penurunan biaya operasional dari 7,74% menjadi 6,41% yang mengakibatkan *net interest margin* yang diperoleh Bank Rakyat Indonesia pada periode yang sama mengalami penurunan yaitu 7,96% menjadi 7,31%. Selain itu, juga dapat dilihat pada Bank Central Asia pada tahun periode 2011-2012 terjadi penurunan biaya operasional dari 5,03% menjadi 4,74% yang mengakibatkan *net interest margin* yang diperoleh Bank Central Asia pada periode yang sama mengalami penurunan yaitu 6,48% menjadi 5,52%. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa semakin kecil biaya operasional yang ditanggung oleh bank, maka akan semakin kecil pula rasio NIM dan sebaliknya.

Pengaruh *Risk Aversion* terhadap *Net Interest Margin*

Hasil penelitian menunjukkan *risk aversion* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *net interest margin*. Hal ini terjadi karena adanya peraturan Bank Indonesia tentang CAR, yang menyatakan bahwa CAR Bank Umum minimal 8%. Kondisi ini mengakibatkan bank selalu menjaga agar peraturan tentang CAR selalu terpenuhi. Selama periode penelitian tahun 2009-2012 sebagian besar bank umum mempunyai CAR diatas 8%, yaitu rata-rata perolehan CAR terbesar 15,92% dengan angka maksimal 21,79% dan minimal 13,20%. Nilai CAR yang tinggi tersebut diakibatkan oleh kecenderungan pihak bank umum yang tergolong *risk averse*, yaitu mereka cenderung menyalurkan dana pada pihak yang tidak beresiko besar seperti penempatan dana di Bank Indonesia dan Obligasi Pemerintah. Angka CAR yang besar, mengakibatkan dana yang tersimpan di Bank Indonesia menjadi tidak produktif, karena dana tersebut tidak disalurkan ke masyarakat yang membutuhkan dana. Hal ini berakibat buruk pada kinerja bank, karena dapat mengurangi kesempatan untuk memperoleh pendapatan bunga bersih yang berasal dari penyaluran kredit.

Pemenuhan CAR minimal 8% hanya dimaksudkan oleh Bank Indonesia untuk menyesuaikan kondisi dengan perbankan internasional sesuai dengan *Bank for International Settlement* (BIS). Secara realitas bisnis, bank yang *profitable* tidak harus dengan CAR 8% melainkan dengan pemenuhan dasar utama yang harus dimiliki dalam menjalankan kegiatan perbankan yaitu kepercayaan (*trust*)

dari masyarakat (Mawardi, 2005). Sehingga dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya CAR tidak menjanjikan total keuntungan yang diperoleh bank yang dalam penelitian ini berupa *net interest margin*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sangmi dan Nazir (2010) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap perubahan laba karena CAR yang tinggi di perbankan India mengindikasikan bahwa bank tersebut konservatif dan tidak menggunakan seluruh potensi modal bank tersebut.

Pengaruh *Volume Transaksi* terhadap *Net Interest Margin*

Variabel volume transaksi berpengaruh positif signifikan terhadap *net interest margin*. Pengaruh positif tersebut menunjukkan bahwa semakin besar volume transaksi maka semakin besar *net interest margin* yang diperoleh perbankan. Volume transaksi merupakan hasil refleksi dari total volume aktifitas yang dilakukan bank yang diantaranya dalam bentuk pinjaman dan simpanan. Namun kebijakan kredit menjadi prioritas utama dalam menyalurkan dan memanfaatkan aktiva produktifnya, karena kebijakan kredit dapat memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan penyaluran dana lain. Dengan demikian semakin besar volume transaksi perbankan yang dalam hal ini adalah penyaluran kredit, maka akan semakin besar pendapatan bunga yang diperoleh yang dalam hal ini tercermin melalui rasio *net interest margin* (Maudos dan Guevara, 2004).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan

oleh Maudos dan Solisa (2009) dengan penelitian pada 43 bank komersial di Meksiko yang mengatakan bahwa bank yang memiliki volume transaksi yang lebih besar maka akan menuntut margin yang lebih besar dikarenakan menghasilkan resiko kredit yang tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat kondisi pada Bank Mandiri pada tahun periode 2011-2012 terjadi kenaikan volume transaksi dari 8.49 menjadi 8.58 yang mengakibatkan *net interest margin* yang diperoleh Bank Mandiri pada periode yang sama juga mengalami kenaikan yaitu dari 4,24% menjadi 4,65%. Selain itu juga dapat dilihat pada Bank Negara Indonesia pada tahun periode 2011-2012 terjadi kenaikan volume transaksi dari 8.21 menjadi 8.30 yang mengakibatkan *net interest margin* yang diperoleh Bank Negara Indonesia pada periode yang sama juga mengalami kenaikan yaitu dari 4,99% menjadi 5,27%. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa semakin besar volume transaksi yang dilakukan bank, maka bank akan menuntut margin yang lebih besar pula.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh *credit risk*, *operating cost*, *risk aversion*, dan *transaction size* terhadap *net interest margin* secara bersama-sama. Secara parsial, variabel *credit risk* tidak berpengaruh terhadap *net interest margin*. Karena rasio NPL bank-bank umum di Indonesia dibawah 5%, sehingga tidak terlalu berpengaruh terhadap NIM. Variabel *operating cost* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *net interest margin*. Semakin besar biaya operasi yang ditanggung oleh perbankan maka semakin tinggi *net*

interest margin yang dijadikan patokan oleh bank dengan harapan dapat menutupi biaya yang dikeluarkan. Variabel *risk aversion* tidak berpengaruh terhadap *net interest margin*. Karena secara realitas bisnis bank yang *profitable* tidak harus dengan CAR sebesar 8% melainkan dengan pemenuhan dasar utama yang harus dimiliki dalam menjalankan kegiatan perbankan yaitu kepercayaan (*trust*) dari masyarakat. Variabel *transaction size* berpengaruh positif signifikan terhadap *net interest margin*. Karena dengan semakin besarnya volume transaksi yang dilakukan oleh bank, maka bank akan menuntut margin yang lebih tinggi.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu bagi pengambil kebijakan bank untuk memaksimalkan manfaat positif yang diperoleh dari pengeluaran biaya operasional yang dikeluarkan, seperti digunakan untuk pengembangan sumber daya manusia dan teknologi sehingga kualitas pelayanan bank semakin baik. Selain itu, pengambil kebijakan bank perlu untuk mengoptimalkan penyaluran kredit, memperhatikan resiko pasar dengan cara menghitung *cost of fund* dengan tepat sehingga dapat ditentukan *based lending rate* yang kompetitif, juga menentukan dengan teliti suku bunga simpanan, baik dari tabungan, deposito, dan giro dimana bank harus selalu cermat mengamati tingkat inflasi serta suku bunga bank pesaing sehingga bank akan terhindar dari *negative spread* dan mendapatkan *net interest margin* yang positif.

Bagi penelitian selanjutnya perlu untuk mempertimbangkan sampel yang lebih representatif sebagai upaya perbaikan, karena sampel yang digunakan peneliti hanya cukup menggambarkan kondisi Bank Umum, namun belum

mampu mewakili populasi Bank Umum. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel bebas lain yang mempengaruhi variabel terikat dalam penelitian ini seperti resiko likuiditas, kualitas manajemen dan struktur pasar. Selain itu proksi resiko kredit tidak harus menggunakan rasio NPL, tetapi dapat menggunakan proksi cadangan kerugian kredit dibagi dengan total kredit yang disalurkan, agar hasil penelitian yang diperoleh lebih akurat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Keberhasilan penulisan jurnal ilmiah manajemen ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Dra. Hariyati, S.E., M.Ak. selaku dosen pembimbing skripsi dan jurnal ilmiah ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terimakasih kepada keluarga dan teman-teman yang selama ini turut membantu menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Malhotra, Naresh.K. 2009. *Riset Pemasaran Pendekatan Terapan*. Jakarta:PT Indeks
- Maudos, J dan Fernandes de Guevara, J. 2004. Factors Explaining the Interest Margin in the Banking Sectors of the European Union. *Journal of Banking and Finance, (Online)*, 28: 2259-2281.
- Maudos and Solisa. 2009. The Determinants of Net Interest Margins in the Mexican Banking System: An Integrated Model. *Journal of Banking and Finance, (Online)* 33: 1920-1931.
- Mawardi, Wisnu. 2005. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum dengan Total Aset Kurang Dari 1 Triliun). *Jurnal Bisnis Strategi (Online)* 14 1.
- Sangmi, Mohi-ud-Din dan Tabassum Nazir. 2010. Analyzing Financial Performance of Commercial Banks in India : Application of CAMEL Model. *Pak.J.Commer.Soc.Sci* 4 (1): 40-55.
- Nijhawan, P, Inder dan Ulysess Taylor. 2005. Predicting a Bank's Failure: a Case Study of a Minority Bank. *Journal of The International Academy for Case Studies* 11 (2).
- Sidabalok, Louvti.R dan Viverita. 2011. The Determinants of Net Interest Margin in the Indonesian Banking Sector. *Working Paper Series, (Online)*.
- Syarif, Syahru. 2006. Analisa Pengaruh Rasio-Rasio Camels terhadap Net Interest Margin. Universitas Diponegoro Semarang. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Semarang: UNDIP.
- Zhou, Kaigou dan Wong, Michael C.S. 2008. The Determinants of Net Interest Margins of Commercial Banks in Mainland China. *Journal of Emerging Markets Finance and Trade, (Online)* 44 (5): 41-53.
- SE BI Nomor 6/23/DPNP/tanggal 31 Mei 2004, tentang Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan.
- Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tentang Tingkat Kesehatan Bank.

-----Peraturan Bank Indonesia
No.10/15/PBI/2008